

STRATEGI PREVENTIF GURU BK MELALUI PENDIDIKAN SEKSUAL: IMPLEMENTASI LAYANAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH

Ayu Fitri Andini¹, Nashatul Azuwa², Ridho Rismi³

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

fitriandiniayu57@gmail.com¹, nashatulazuwa829@gmail.com², ridhorismi.rr@gmail.com³

Abstrak

Kekerasan seksual dilingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat membahayakan keselamatan fisik maupun psikologis peserta didik. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran utama dalam melakukan upaya preventif melalui pendidikan seksual yang komprehensif, etis, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi preventif guru BK dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendidikan seksual sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan tinjauan pustaka dan analisis teoretis terhadap pelaksanaan layanan bimbingan personal-sosial. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang batasan perilaku, harga diri, dan keterampilan dalam menolak perilaku menyimpang. Penerapan strategi preventif juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berbudaya hormat. Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis layanan BK dapat menjadi upaya efektif dalam membangun kesadaran dan pencegahan dini terhadap kekerasan seksual di sekolah.

Kata Kunci: Guru BK, Strategi Preventif, Pendidikan Seksual, Layanan Bimbingan.

Abstract

Sexual violence in schools is a serious problem that can endanger the physical and psychological safety of students. Guidance and counseling (BK) teachers play a key role in implementing preventive measures through comprehensive, ethical, and developmentally appropriate sexual education. This study aims to evaluate the preventive strategies of BK teachers in implementing guidance and counseling services oriented toward sexual education as a form of preventing sexual violence in schools. The research method used was descriptive qualitative, utilizing a literature review and theoretical analysis of the implementation of personal-social guidance services. The analysis shows that sexual education provided through information services, group guidance, and individual counseling can improve students' understanding of behavioral boundaries, self-esteem, and skills in rejecting deviant behavior. The implementation of preventive strategies also emphasizes the importance of collaboration between BK teachers, subject teachers, parents, and the school in creating a safe and respectful learning environment. Thus, BK-based sexual education can be an effective effort in building awareness and early prevention of sexual violence in schools.

Keywords: Guidance And Counseling Teachers, Preventive Strategies, Sexual Education, Guidance Services.

PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman dan bermakna bagi setiap individu untuk tumbuh serta mengembangkan potensi dirinya. Sekolah diharapkan berfungsi sebagai lingkungan yang menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan saling menghormati antara sesama warga sekolah. Dalam situasi ini, seluruh peserta didik seharusnya mendapatkan perlindungan dari segala bentuk tindak yang merugikan, termasuk kekerasan sosial. Upaya preventif melalui

pembentukan karakter, pendidikan moral, dan layanan bimbingan konseling diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang menghargai diri sendiri dan orang lain. Namun, kenyataan yang terjadi justru menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih sering ditemukan di berbagai lingkungan, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan pelecehan atau pemaksaan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban. Jenisnya dapat berupa percobaan, ajakan, atau ancaman tindakan seksual. Pelaku kekerasan tidak terbatas dari siapa saja, melainkan juga bahkan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, hingga guru (Umiyati, Fitrayadi, & Nida, 2022).

Dampak dari tindakan ini sangat beragam, mencakup gangguan pada kondisi fisik dan kesehatan psikologis. Secara mental, korban sering mengalami trauma, kecemasan, depresi, rasa takut berlebihan, bahkan ingin bunuh diri. Sementara secara fisik, kekerasan seksual dapat menyebabkan infeksi, pendarahan, ketidaknyamanan di area genital, kehamilan yang tidak diinginkan, serta resiko penyakit menular seksual. Tak hanya itu, korban juga sering mengalami kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, merasa tidak diinginkan, dan menjauh dari lingkungan sekitarnya (Ulfaningrum, Fitryasari, & Mara'ah, 2021).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosial korban. Umiyati, Fitrayadi, dan Nida (2022) menemukan bahwa kekerasan dapat berasal dari lingkungan terdekat, sementara Ulfaningrum, Fitryasari, dan Mar'ah (2021) menegaskan bahwa pengaruh psikologis dan sosial korban bersifat mendalam dan susah untuk dipulihkan. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sudut pandang pengaruh dan penanganan korban, belum banyak yang menyoroti strategi preventif kekerasan seksual melalui pendidikan dan peran guru BK dalam mengimplementasikan pendidikan seksual di sekolah.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena pencegahan kekerasan seksual pada anak merupakan tanggung jawab bersama, terutama di lingkungan pendidikan. Guru BK memiliki peran strategis dalam membrikan pendidikan seksual yang sehat, membangun kesadaran diri, serta menanamkan nilai moral untuk mencegah kekerasan sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi preventif guru BK dalam mengimplementasikan pendidikan seksual di sekolah sebagai upaya perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual terhadap peserta didik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi preventif guru BK melalui pendidikan seksual sebagai bentuk implementasi layanan dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah. Pendekatan ini memakai tinjauan pustaka dan analisis teoretis untuk memahami pelaksanaan layanan bimbingan personal-sosial secara mendalam.

Data yang dimanfaatkan seperti data sekunder yang di dapatkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta informasi online yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, mengenali, dan mengumpulkan referensi yang sesuai guna memperkuat landasan teoretis dan analisis penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) dengan cara menginterpretasikan, menguraikan, dan mengaitkan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Setiap referensi yang relevan kemudian di pelajari secara kritis agar menghasilkan pemahaman yang universal mengenai peran strategi guru BK dalam melaksanakan pendidikan seksual sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan dari Jamilatul Zahra dkk (2023), kekerasan seksual sering terjadi

akibat kurangnya pendidikan tentang seksualitas pada anak-anak dan stigma sosial yang menghambat pembahasan topik-topik terkait seks dengan mereka. Dampak negatif dari jenis kekerasan ini dirasakan secara jelas oleh siswa, yang mungkin mengalami rasa takut yang ekstrem terhadap orang lain, disertai dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan berlebihan dan gangguan stres pasca-trauma. Akibatnya, banyak korban kekerasan seksual mengalami kerusakan emosional atau mental, di mana mereka merasa lemah dan menderita saat mencoba menceritakan pengalaman traumatis mereka kepada orang lain. Masalah yang memicu kekerasan seksual dapat diatasi melalui kontribusi guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, yang bertugas memberikan dukungan kepada siswa dalam bentuk langkah-langkah pencegahan dan pemulihan yang disesuaikan dengan tantangan spesifik yang mereka hadapi.

Sementara itu, Irfawandi., et. al (2023) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala tindakan yang merendahkan, menghina, dan perilaku negatif terhadap tubuh seseorang yang bertentangan dengan keinginan pribadi, yang timbul akibat ketidakseimbangan hak dan kekuasaan (gender), serta dapat menyebabkan penderitaan, baik fisik maupun non-fisik. Lebih lanjut, Ismi Nuhaeni D. A., et. al (2019) mengartikan pelecehan seksual sebagai tindakan atau aktivitas seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain, yang disertai dengan intimidasi dan ancaman. Di samping itu, Omer Alkan & Hasan Tekmanli. H (2021) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai pemaksaan tindakan fisik atau hubungan seksual terhadap individu lain.

Definisi kekerasan mencakup tindakan fisik dan non-fisik. Kekerasan fisik dapat berupa sentuhan yang tidak diinginkan, perabaan, dan ciuman, sementara kekerasan psikologis mencakup ancaman, kecemburuan, dan pelecehan. Selain itu, kekerasan ekonomi diwujudkan dalam perampasan aset finansial (Wardoyo, Karneli Y & Netrawati, 2023). Pencegahan terhadap berbagai bentuk kekerasan ini dapat diupayakan melalui peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pendidik dalam peran pembimbing konselor memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam mengatasi berbagai kendala yang mereka hadapi. Ini dicapai melalui penyediaan beragam jenis layanan. Layanan ini terbagi dalam domain pribadi, sosial, akademik, dan karier, yang semuanya bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan membuat dan mengambil keputusan yang tepat berkenaan dengan tantangan personal mereka demi perbaikan kualitas hidup yang lebih optimal.

Berdasarkan tinjauan oleh Fibrinika Setiani T, Sri Handayani, dan Warsit (2017), terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual, yaitu: 1) Faktor keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian dan rekonsiliasi orang tua menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap berbagai masalah internal, termasuk prevalensi depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis. Permasalahan ini muncul seiring dengan kebingungan dan ketidakpahaman anak terhadap dinamika perubahan hubungan keluarga serta adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru. 2) Faktor lingkungan, yang mencakup keadaan sosial yang tidak kondusif, kawasan permukiman yang tidak layak, kelalaian dalam menanggapi tindakan eksploitasi, persepsi nilai anak yang sangat rendah, meluasnya paham ekonomi upah, kurangnya penegakan hukum, serta absennya sistem pengawasan sosial yang konsisten, berkontribusi terhadap peningkatan insiden kekerasan seksual terhadap anak. 3) Faktor nilai, yang merujuk pada fenomena pernikahan dini yang lazim terjadi di masyarakat, telah berlangsung secara historis dan terus berlanjut hingga kini. Berdasarkan pengakuan beberapa anggota masyarakat, pernikahan usia dini tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan lebih dominan disebabkan oleh faktor pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan di luar nikah. 4) Faktor individu, yang mengindikasikan bahwa salah satu penyebab kekerasan terhadap anak berasal dari faktor internal individu anak itu sendiri, serta berasal dari faktor internal kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Peran guru bimbingan dan konseling didasarkan pada permendikbud No 111 tahun 2014

tentang fungsi bimbingan dan konseling dalam perbaikan dan penyembuhan yaitu membantu peserta didik yang bermasalah agar mau memperbaiki kesalahan berfikir, berperasaan, berkehendak dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling melakukan pemberian perlakuan pada konseli agar memiliki pola berfikir yang rasional dan mempunyai perasaan yang benar sehingga konseli mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan positif ke arah yang lebih baik.

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat menimbulkan konsekuensi pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Dampak fisik dari kekerasan dapat berupa kerusakan pada organ tubuh siswa, seperti memar dan luka. Siswa yang pernah menerima hukuman fisik berpotensi menerapkan kekerasan dalam lingkup keluarganya di kemudian hari, yang dapat memperkuat siklus kekerasan. Berdasarkan penelitian Wahyu Pramono dkk. (2023), faktor-faktor yang mendasari seseorang melakukan tindakan kekerasan, termasuk stimulusnya, berasal dari kebiasaan manusia dalam mengamati, mendengar, dan meniru. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam memberikan layanan kepada siswa agar mereka mampu memahami, menyelesaikan permasalahan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Asmanasari C (2019), peran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah adalah membantu siswa beradaptasi dengan lingkungannya melalui layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok.

Menurut Kartika Fathiyah.N (2010), guru bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya memberikan layanan bimbingan kepada seluruh siswa untuk bersikap asertif ketika menghadapi perilaku tidak sopan. Konselor sekolah dapat mengedukasi peserta didik mengenai batasan sentuhan yang pantas dan tidak pantas dari orang lain, baik itu orang dewasa, anak-anak, maupun remaja lain. Selain itu, diajarkan pula cara mengenali perilaku grooming, yaitu proses di mana pelaku kekerasan seksual secara bertahap mengidentifikasi dan melibatkan anak dalam aktivitas seksual. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kekerasan seksual meliputi tindakan preventif dan kuratif. Guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai agen perubahan dalam pencegahan primer.

Oleh karena itu, seorang pendidik bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut: 1) mengedepankan kesejahteraan individu yang dibimbing, 2) meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi keragaman budaya peserta didik, 3) mengasah kemampuan dalam mengolah informasi dan mengelola emosi, serta 4) memiliki daya juang yang kuat dalam menanggapi persoalan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling di lingkungan sekolah akan berdampak positif pada kesejahteraan siswa. Selain itu, hal ini juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam bertanggung jawab atas setiap tantangan yang dihadapi, sehingga perkembangan diri mereka tidak terhambat.

SIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah melalui pemberian layanan yang efektif. Meskipun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 memberikan informasi yang cukup terbatas mengenai pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling, diharapkan para guru dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Guru bimbingan dan konseling hendaknya memprioritaskan kesejahteraan peserta didik. Pemberian layanan konseling di sekolah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa, membantu menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong kemandirian dalam menghadapi permasalahan pribadi, sehingga perkembangan peserta didik tidak mengalami hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *JURNAL Pendidikan dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58.
- Budi Utami, Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami. 2018. "Program 'Aku Mandiri' Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah." *Gaster* 16 (2): 127.
- Irfawandi., Irwanda H., Zahra Aziz M., M. Syukur & Ibrahim Aridin. (2023). Analisis Jenis-Jenis dan Penyebab kekerasan seksual di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 4(04). Hal 388.
- Jamilatul Zahra., Meliati Utami N., Vivi Rahmawati & Welni Putri E. (2023). The Role Of Counselors In dealing With Victim Student Of Sexual Violence. *Proceeding*. Hal 204.
- Kemendikbudristek. 2021. "Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *Jdih.Kemdikbud.Go.Id* 5: 6.
- Muhammad, Hasanuddin. 2022. "Implikasi Yuridis Pengaturan Hak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang TI." *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan* Vol.9 (Kekerasan Seksual): 1–15
- Sartini, Sartini, Baso Madiung, and Zulkifli Makkawaru. 2021. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual." *Indonesian Journal of Legality of Law* 4 (1): 18–25.
- Ulfaningrum, Hayu, Rizki Fitryasari, and Mka Misbahatul Mar'ah. 2021. "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja." *Jurnal Health Sains* 2 (2): 197–207.
- Umiyati, Selvi Viana, Dinar Sugiana Fitrayadi, and Qotrun Nida. 2022. "Implementasi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Deskriptif Pada SMK Negeri 2 Kota Serang)." *Journal Civics and Social Studies* 6 (1): 110–19.
- Wardoyo., Yenin Karleni & Netrawati. (2024). Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahab Dosa Besar Dalam Pendiidkan Tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. Vol. 4(01). Hal 133.